

**COMPARATIVE ANALYSIS OF LIVESTOCK INCOME PARTNERS
THE BREEDER SELF IN THE DISTRICT
DELI SERDANG**

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN PETERNAK BERMITRA
DENGAN PETERNAK MANDIRI DI KABUPATEN
DELI SERDANG**

Muhammad Buchari Sibuea

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: buchari65@yahoo.com

ABSTRACT

In context farming activities of the people in Deli Serdang regency, especially poultry found two models of implementation that can be compare the effectiveness and efficiency, which is independent of livestock and livestock partner. In practice, more common people of independent farms, although with limitations, compared with cattle that generally supported partnering with strong funding and facilities of the partner companies. But it can not be denied, that although the company was providing facilities to farmers in partnership, the income of independent farmers is precisely at times better than the farmer partners. The results of this study clearly show that total revenue well above independent breeders partner. This paradoxical incident allegedly because independent farmers do not depend on the company partnership (in terms of policy and price), free to sell on the market and more cost-efficient production although acclaimed independent farmer must have more capital. It appears that the presence of the company partnered with the breeder people do not always provide satisfactory results in terms of both production and income. Therefore required a more in-depth understanding of all parties that partnership, so that in practice actually escorted such a way that can be run in accordance with the concept of partnership has been agreed previously. And for independent farmers are advised to absorb more current information about the farm a better and profitable (effective and efficient).

Keywords: *Farmer, income, partnership*

ABSTRAK

Dalam konteks pertanian kegiatan masyarakat di Kabupaten Deli Serdang, terutama unggas menemukan dua model implementasi yang dapat membandingkan efektivitas dan efisiensi, yang independen dari ternak dan mitra ternak. Dalam prakteknya, orang lebih umum dari peternakan independen, walaupun dengan keterbatasan, dibandingkan dengan ternak yang umumnya didukung bermitra dengan dana dan fasilitas dari perusahaan mitra yang kuat. Tapi tidak bisa dipungkiri, bahwa meskipun perusahaan itu menyediakan fasilitas untuk petani dalam kemitraan, pendapatan petani independen tepatnya di kali lebih baik daripada mitra petani. Hasil penelitian ini jelas menunjukkan bahwa total pendapatan di atas mitra peternak mandiri. Kejadian ini paradoks diduga karena petani mandiri tidak tergantung pada kemitraan perusahaan (dalam hal kebijakan dan harga), bebas untuk menjual di pasar dan lebih hemat biaya produksi meskipun diakui petani independen harus memiliki modal lebih. Tampaknya kehadiran perusahaan bermitra dengan orang peternak tidak selalu memberikan hasil yang memuaskan baik dari segi produksi dan pendapatan. Oleh karena itu diperlukan lebih mendalam pemahaman dari semua pihak bahwa kemitraan, sehingga dalam prakteknya sebenarnya dikawal sedemikian rupa sehingga dapat berjalan sesuai dengan konsep kemitraan yang telah disepakati sebelumnya. Dan untuk petani mandiri disarankan untuk menyerap informasi lebih lanjut saat ini tentang pertanian yang lebih baik dan menguntungkan (efektif dan efisien).

Kata kunci: *Farmer, pendapatan, kemitraan*

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan makin meningkatnya jumlah penduduk, makin meningkat pula kebutuhan bahan makanan, termasuk yang berasal dari hewan terutama daging. Penyediaan pangan berupa daging bagi masyarakat dalam jumlah mencukupi dengan mutu yang baik merupakan salah satu tujuan pengembangan sektor pertanian, di samping peningkatan pendapatan peternak dan peningkatan peranan

pertanian khususnya sub sektor peternakan dalam tata ekonomi nasional. Untuk mencapai sasaran tersebut, peranan ayam sebagai salah satu aset nasional yang turut menunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.²

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang memberikan sumbangan bagi pendapatan daerah dan nasional. Selain kontribusi yang cukup berarti dalam

peningkatan pendapatan daerah dan nasional, juga kontribusinya yang cukup berarti dalam peningkatan pendapatan masyarakat.⁹

Ayam ras sebagai salah satu komoditi usaha selain menghasilkan sumber bahan pangan (daging dan telur) juga hasil lainnya, seperti bulu dan pemanfaatan kotoran untuk bahan pupuk kompos (organik). Untuk itu pengembangan usaha ini sangat baik diusahakan untuk melihat nilai guna dari masing-masing produksi yang dihasilkan. Dalam usaha meningkatkan produksi usaha ternaknya peternak harus pandai mengkoordinasikan usaha produksinya meliputi luas lahan, tenaga kerja, dan modal.¹

Sedangkan ayam broiler atau lebih dikenal ayam potong adalah jenis unggas yang telah mengalami seleksi gen bertahun-tahun. Sehingga hanya dalam waktu produksi 35 sampai 40 hari sudah layak dikonsumsi. Hal ini menyebabkan selama masa produksi memerlukan perlakuan khusus baik dari jenis makanannya (konsentrat), pencegahan penyakit (vaksinasi dan obat-obatan) maupun saat masa panen.¹⁶

Pengelolaan bisnis dengan sistem kemitraan merupakan alternatif yang menguntungkan termasuk dalam mengelola peternakan. Sistem kemitraan yang dikembangkan dalam pola ini peternak tidak perlu mengeluarkan modal besar karena sebagian besar modal ditanggung oleh perusahaan yang menjadi inti dari peternak. Peternak hanya menyediakan sebidang tanah untuk tempat usaha dan fasilitas beternak seperti tempat pakan dan minum, sedangkan perusahaan mensuplai seluruh kebutuhan peternak seperti pakan, obat-obatan, DOC pembinaan manajemen hingga jaminan pemasaran. Sementara harga jual ayam panen merupakan kesepakatan kedua belah pihak. Salah satu keuntungan lain adalah dalam pemasaran hasil panen ayam bila harga jual lebih rendah dari kesepakatan, pihak intilah akan menanggung kerugian tersebut, sementara bila harga melambung di atas kesepakatan sejumlah bonus biasa diperoleh peternak. Tetapi juga tidak sedikit peternak yang mempunyai modal yang besar lebih memilih untuk beternak secara mandiri / pribadi. Mereka memilih beternak mandiri untuk menghindari adanya intervensi harga dari perusahaan baik itu harga sarana produksi peternakan ataupun harga jualnya.

Ada beberapa faktor sosial yang umumnya menjadi penghambat produktifitas para peternak. Dari banyak faktor sosial yang menjadi penghambat di antaranya adalah faktor pengalaman dan pendidikan peternak dalam mengelola usaha peternakan ayam pedaging.

Minimnya informasi yang dapat diakses para peternak yang berhubungan dengan usaha peternakan ayam pedaging, orientasi usaha yang umumnya hanya sekedar untuk usaha selingan dan bukan dikembangkan dengan sungguh-sungguh. Tingkat pendidikan rendah menjadi penyebab utama dari faktor sosial. Dari sisi ekonomi, sarana produksi menjadi masalah utama yang dapat dilihat karena adanya perbedaan harga yang dikeluarkan para peternak bermitra dan peternak mandiri.

Ada tiga tipe peternak ayam pedaging di tanah air, yaitu kemitraan, mandiri, dan komersial farm yang dimiliki pabrikan (industri). Pelaksana kemitraan (inti) adalah industri seperti Grup Japfa, Charoen Pokphan (CP), CJ Feed, Sierad Produce, Wonokoyo, Poultry Shop (PS), maupun pribadi pemilik modal besar. Peternak mitra tidak membeli sapronak dan tidak memasarkan hasil panen sendiri. Mereka memperoleh penghasilan atas dasar kesepakatan dengan inti. Sementara peternak mandiri adalah mereka yang membeli sapronak dari pabrikan dan menjual hasil panen sendiri sehingga untung maupun rugi ditanggung sendiri. Kondisi bisnis seperti sekarang sangat memberatkan peternak mandiri, apalagi modalnya pas-pasan. Sebab, untung rugi tidak bisa dihitung hanya dari satu periode pemeliharaan. Tapi dibutuhkan 3-4 periode produksi guna melakukan evaluasinya. Karena iklim bisnis gampang berubah, untung rugi baru bisa dihitung dalam siklus 3 tahunan.³

Permasalahan utama yang dihadapi peternak rakyat dalam usaha peternakan ayam pedaging adalah keterbatasan kemampuan modal untuk penyediaan agro input, khususnya pakan yang merupakan komponen terbesar (60-75%) dari total biaya produksi. Makanya hampir seluruh kemitraan ayam ras pedaging yang terbentuk adalah merupakan anak perusahaan dari perusahaan pakan. Kemitraan yang dianggap sebagai jawaban untuk mengangkat kembali usaha peternakan rakyat dari keterpurukan akibat krisis ekonomi ternyata belum memberikan harapan untuk tercapainya usaha peternakan maju, ekonomis dan mandiri.⁶

Kenaikan harga pakan dan DOC tidak sebanding dengan kenaikan harga jual daging ayam, yang hanya sekitar 8 %. Sebelum terjadi kenaikan harga pakan, para peternak biasa mendapatkan pinjaman dari toko pakan atau *poultry shop*. Pembayaran dilakukan setelah panen. Namun akibat kenaikan harga pakan, saat ini tidak ada toko yang bersedia meminjamkan pakan kepada peternak. Peternak ayam pedaging tidak lagi mampu menjadi peternak mandiri karena harga pakan terus naik. Kenaikan harga jual daging ayam tidak sebanding dengan kenaikan harga pakan.

Peternak mandiri juga harus bersaing dengan perusahaan mitra, yang biasanya menjual ayam dengan harga lebih murah.⁷

Harga jual produk yang berfluktuasi, terkadang jauh di bawah harga pokok produksi (HPP), membuat peternak kecil sering merugi. Pedagang yang membeli ayam peternak umumnya tidak membayar tunai. Untuk 4000 ekor ayam yang nilainya sekitar Rp. 12 juta, paling memberikan DP (uang muka) Rp. 200,000 – Rp. 300,000. Padahal, peternak butuh sarana produksi untuk siklus pemeliharaan berikutnya. Agen-agen di pasar biasanya memasarkan ayam dengan cara mengambil ayam kepada peternak dengan tidak membayar lunas, sampai peternak sudah panen lagi sehingga banyak uang peternak masih di tangan agen. Dengan cara begitu, akhirnya banyak peternak mandiri yang menghentikan usahanya karena kehabisan modal.⁸

Pada awalnya perusahaan besar memang harus mengeluarkan biaya yang tidak kecil, tetapi ia hendaknya menyadari bahwa hubungan keterkaitan ini bisa menguntungkan dalam jangka waktu yang panjang. Di lain pihak perusahaan-perusahaan kecil yang ingin merebut kesempatan baik itu harus pula membuktikan berpotensi besar untuk berkembang sesuai perkembangan zaman, karena itu hubungan keterkaitan dan kemitraan harus menempuh suatu proses evolusi pertumbuhan.¹⁴

Pola hubungan kerjasama diperlukan jika peternak memang tidak ada modal cukup. Dengan adanya pemodal maka usaha peternakan ayam bisa mendapatkan modal dan pasar. Namun untuk menjalin hubungan kerjasama dengan perusahaan pakan ternak hendaknya berhati-hati memilih pola yang cocok dan menguntungkan.¹²

Di bidang pertanian umumnya, di bidang peternakan ayam broiler khususnya, satu pihak yang bermitra adalah petani atau peternak yang melaksanakan budidaya, sedangkan pihak lainnya adalah perusahaan yang bergerak dalam usaha pengadaan input dan atau usaha pengolahan dan pemasaran hasil. Sebenarnya munculnya kemitraan merupakan suatu keharusan atau secara alamiah harus terjadi. Hal ini terkait oleh dua hal, pertama apabila kita ingat bahwa budidaya peternakan ayam broiler hanya merupakan satu sub-sistem dari sistem agribisnis peternakan ayam broiler secara menyeluruh, maka peternak budidaya tidak dapat berdiri sendiri. Kedua, pertimbangan bahwa kekuatan dan kelemahan ada pada masing-masing pihak dan masing-masing mempunyai keinginan untuk saling mengisi.¹⁵

Secara umum, kemitraan ayam ras pedaging di tanah air terbagi menjadi 3 sistem yaitu bagi hasil, harga kontrak dan *management fee*. Meskipun dasar perhitungan laba rugi dalam sistem kemitraan tersebut adalah Indeks Prestasi, tapi pola kemitraan yang diterapkan inti bermacam-macam. Persyaratannya pun beragam. Namun yang pasti, di setiap kantong peternak kemitraan, polanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya. Apapun model yang dipilih, bila kedua belah pihak menjalankan hak dan kewajiban masing-masing dengan benar, kemitraan akan mendatangkan keuntungan. Buktinya, di Thailand, Filipina, Malaysia, dan Amerika, kemitraan bisa berjalan mulus, walaupun dengan sistem berbeda.³

Kemitraan yang sehat harus berlandaskan kepada SUB (Strategi Usaha Bisnis) dan SP (Strategi Perusahaan) yang jelas antara pihak-pihak yang melakukan kemitraan. Pada umumnya, dalam melaksanakan pola kemitraan, pihak inti lebih kuat dalam posisi tawar menawar. Sementara itu, pihak plasma meskipun jumlahnya banyak posisi mereka lemah karena tidak menguasai SP (Strategi Perusahaan).¹¹

Kemitraan antara dua pihak dapat dipertahankan cukup lama jika terdapat syarat-syarat berikut (1) Kemitraan saling menguntungkan (*mutual benefit*) karena ada hubungan komplementer yang saling membutuhkan; (2) Pembagian keuntungan masing-masing pihak dirasakan cukup adil dan cukup memuaskan masing-masing (*win-win solution*); (3) Keberadaan mitra dianggap membantu menentukan kemajuan usahanya.³

Sistem kemitraan di Grup Charoen Pokphan yang dibangun mulai 1987, lebih ke harga kontrak. Skala usaha plasma minimal 5.000 ekor/peternak, plus agunan sekitar 10% dari nilai sapronak dan surat perjanjian. Dengan pola semacam itu, perusahaan Charoen Pokphan mengaku mampu merekrut ribuan peternak yang tersebar di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusatenggara Barat.⁴

Untuk menjadi mitra kerjasama dengan perusahaan Charoen Pokphan di Kecamatan Batang Kuis peternak harus memiliki (1) surat keterangan tanah (SK tanah) atau paling tidak SK tanah untuk kandang yang dimiliki; (2) kandang sendiri; (3) Jarak kandang dengan rumah kurang lebih 20 meter dan harus terbuka; (4) Peralatan kandang tersedia dengan lengkap. Dalam pola hubungan kerjasama antara perusahaan pakan ternak dengan peternak, pihak PT Charoen Pokphan mempunyai ketentuan-ketentuan dalam menyediakan kebutuhan bagi peternak dalam mengelola peternakannya.⁵

Penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi pengalaman, pendidikan, pakan, obat-obatan, DOC terhadap pendapatan peternak ayam pedaging bermitra dan peternak ayam pedaging mandiri, mengetahui perbedaan faktor sosial ekonomi pengalaman, pendidikan, pakan, obat-obatan, DOC terhadap pendapatan peternak ayam pedaging bermitra dengan peternak ayam pedaging mandiri dan perbedaan pendapatan antara peternak ayam pedaging bermitra dengan peternak ayam pedaging mandiri.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah merupakan *case study* yang terdapat di Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang dimana populasi yang akan diteliti terfokus pada peternak ayam pedaging bermitra dengan PT. Charoen Phokpan dan peternak ayam pedaging mandiri. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Daerah ini ditetapkan secara *purposive*, yaitu berdasarkan keinginan dan kebutuhan. Selain itu alasan memilih daerah ini karena dianggap sebagai kantong produksi ayam pedaging yang merupakan salah satu daerah pemasok ayam pedaging di pasar-pasar Kota Medan. Sampel penelitian ini adalah peternak ayam pedaging yang berada di Desa Baru, Paya Gambar, dan Bintang Meriah di Kecamatan Batang Kuis. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda dan uji beda rata-rata.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kemitraan dengan PT Charoen Pokphan

Pola kemitraan merupakan suatu kerjasama antara perusahaan pakan ternak dengan peternak dalam upaya pengelolaan usaha peternakan. Pola kemitraan pada prinsipnya menganut sistem saling menguntungkan antara dua belah pihak yaitu perusahaan pakan ternak dengan peternak. Pola kemitraan ini disebut PIR (Perusahaan Inti Rakyat), yaitu sebuah model kerjasama tertutup antara perusahaan pakan ternak sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Sistem kemitraan ini berupa sistem pinjaman yang diberikan perusahaan Charoen Pokphan kepada peternak, dimana perusahaan akan memberi pinjaman kepada peternak dalam bentuk pinjaman DOC, pakan, dan obat-obatan (harga ditentukan oleh perusahaan) pada awal pemeliharaan dengan ketentuan pinjaman tersebut harus dikembalikan peternak dengan menjual hasil kepada perusahaan dengan harga yang telah ditentukan perusahaan. Kemudian dihitung penerimaan dari penjualan tersebut lalu dikurangi dengan

jumlah pinjaman peternak kepada perusahaan dan sisanya merupakan pendapatan yang diterima peternak.

Perusahaan dalam pelaksanaannya meminta agunan (jaminan) berupa surat kepemilikan atas tanah kepada peternak dan surat ini akan dipegang oleh perusahaan tersebut selama peternak masih bekerjasama dengan perusahaan. Apabila dalam pelaksanaannya peternak mengalami kerugian besar misalnya karena banyaknya ayam yang mati maka perusahaan akan membantu dengan memberikan bantuan untuk biaya operasional kepada peternak. Dalam pola hubungan kerjasama antara perusahaan pakan ternak dengan peternak, pihak PT. Charoen Pokphan mempunyai ketentuan-ketentuan dalam menyediakan kebutuhan bagi peternak dalam mengelola peternakannya, antara lain:

(1) Penyediaan Sarana Produksi Peternakan;

Penyediaan sarana produksi peternakan seperti DOC atau anak ayam berumur sehari yang disediakan oleh perusahaan dilakukan pada awal pemeliharaan. Biasanya sarana produksi diantar langsung oleh pihak perusahaan kepada peternak. Banyaknya jumlah DOC yang dipasok oleh perusahaan disesuaikan dengan luas kandang. Berdasarkan hasil penelitian kepadatan kandang yang baik adalah 10 ekor/m². Harga DOC yang ditetapkan oleh pihak perusahaan sebesar Rp 3,500 / ekor;

(2) Penyediaan Kebutuhan Pakan;

Jumlah pakan yang dibutuhkan tergantung jumlah DOC yang dipelihara, semakin banyak DOC yang dipelihara maka semakin banyak jumlah pakan yang dibutuhkan. Rata-rata jumlah kebutuhan pakan per musim panennya adalah 23,086.25 kg. Charoen Pokphan dalam menetapkan jumlah pakan untuk satu ekor ayam selama 40 hari adalah sebesar 4.1 Kg / musim. Dalam menetapkan harga pakan pihak perusahaan memberikan tiga jenis pakan yaitu H10 dengan harga Rp. 4,800/kg, H11 dengan harga Rp. 4,750/kg dan H12 dengan harga Rp. 4,700/kg.

(3) Penyediaan Kebutuhan Obat-Obatan;

Untuk pemakaian obat-obatan harga telah ditetapkan oleh perusahaan. Dimana pemakaian jenis obat-obatan tergantung kebutuhan peternak untuk ternaknya. Jenis yang digunakan oleh peternak yaitu vaksin, vigosin dan disinfektan yang tidak terdapat di pasar karena jenis obat-obatan ini juga hanya diberikan perusahaan khusus bagi peternak yang bekerjasama. Jenis obat-obatan ini digunakan untuk mengurangi atau membasmi penyakit dan berguna untuk memberikan ketahanan tubuh ayam agar terhindar dari penyakit yang akhirnya dapat menimbulkan kematian pada ayam;

(4) Penyediaan Tenaga Ahli dan Penyuluh;

Tenaga ahli biasanya datang seminggu satu kali dan apabila banyak ayam sakit maka tenaga ahli datang setiap hari. Selain mengawasi peternakan tenaga ahli juga memberikan arahan agar apa yang dihadapi peternak bisa diantisipasi oleh peternak. Selain tenaga ahli yang disediakan perusahaan juga memberikan penyuluhan atau pembinaan kepada peternak dalam hal teknik budidaya untuk merangsang peternak agar semakin giat dalam melakukan usaha ternaknya berupa pengarahan mengenai cara beternak yang baik, keterampilan kerja, manajemen pemeliharaan, penggunaan teknologi, cara meningkatkan hasil dan memberikan kepastian pasar kepada peternak sebagai plasma serta bimbingan tentang pengelolaan sarana produksi yang baik;

(5) Penyediaan Sarana Pengangkutan;

Sarana pengangkutan untuk mengangkut sarana produksi maupun hasil produksi, pihak perusahaan mengantar lang-sung ke lokasi peternakan seperti (DOC, pakan dan obat-obatan) serta mengangkut hasil produksi langsung dari peternak tanpa biaya;

(6) Penetapan Harga;

Kebijakan harga yang dilakukan oleh perusahaan Charoen Pokphan menetapkan harga garansi (harga kontrak) dimana semua ukuran berat badan ayam memiliki harga yang berbeda-beda tergantung dengan berat yang dihasilkan.

Berdasarkan harga garansi yang telah ditetapkan oleh perusahaan Charoen Pokphan bahwa harga kontrak setiap tahunnya mengalami perubahan yaitu dalam satu tahun terdapat tiga kali perubahan harga kontrak yang dibuat oleh perusahaan. Dalam hal ini harga garansi disesuaikan dengan perubahan/fluktuasi harga sarana produksi.

Perkembangan kemitraan di daerah penelitian ini telah mengalami perubahan seiring dengan waktu. Bagi perusahaan inti yang memiliki manajemen kemitraan yang saling menguntungkan akan tetap bertahan sedangkan bagi perusahaan yang hanya ingin menarik keuntungan lama-kelamaan akan ditinggalkan oleh peternak dan mereka beralih menjadi peternak mandiri.

Dalam hal ini ada keuntungan dan kerugian yang dipaparkan peternak dalam menjalin kerjasama baik bagi peternak maupun perusahaan yaitu: (1) Peternak tidak kesulitan untuk mencari sarana produksi karena perusahaan inti telah menyediakan sarana produksi berupa DOC, pakan, dan obat-obatan yang diantar langsung kepada peternak. Sehingga apabila ayam telah habis dipanen peternak tidak perlu lagi mencari dimana membeli sarana produksi ternak; (2) Jika terjadi peningkatan harga sarana produksi ternak dan

diikuti dengan jatuhnya harga daging ayam di pasar maka harga jual ternak ayam tidak ikut terpengaruh; (3) Resiko yang dialami peternak juga jauh lebih sedikit karena apabila peternak mengalami kerugian misalnya karena banyaknya ayam yang mati, maka peternak masih mendapatkan bantuan biaya operasional; (4) Selain keuntungan yang diperoleh peternak, kerugian juga dihadapi peternak, apabila harga jual daging ayam naik di pasar dikarenakan faktor-faktor tertentu misalnya hari raya maka harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan tidak ikut naik, peternak harus mengikuti harga kontrak yang telah ditetapkan mitra; (5) Peternak juga mengharapkan agar perusahaan inti dapat memperhatikan lagi harga sarana produksi agar tidak terlalu tinggi dan harga jual ayam sesuai dengan harga pasar yang sering berfluktuasi sehingga pendapatan peternak lebih baik; (6) Selain itu perusahaan inti agar meningkatkan harga beli ayam pedaging yang dihasilkan peternak (plasma) guna meningkatkan pendapatan peternak. Juga agar menurunkan harga pakan dan obat-obatan yang dibeli peternak. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan biaya produksi.

Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Produksi

Suatu perencanaan yang strategis bagi pengembangan usaha kecil dewasa ini semakin disadari merupakan kebutuhan, mengingat selama ini upaya-upaya yang telah dilakukan sangat sporadis dan cenderung bersifat korektif. Dalam situasi sebelumnya ternyata usaha kecil sangat responsif. Sementara itu berbagai kebijakan pengembangan selama ini masih meng-hadapi banyak hambatan (politis dan struktural), sehingga hasilnya kurang efektif. Keterbatasan pemahaman akan dinamika sektor ini juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kekurangan efektifitas program dan investasi yang dijalankan selama ini.

Penggunaan faktor-faktor sosial ekonomi yaitu pengalaman, pendidikan, pakan, obat-obatan, dan DOC tidak selamanya mem-berikan pengaruh positif terhadap pendapatan peternak. Adakalanya faktor-faktor tersebut dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap pendapatan peternak ayam pedaging.

Dari hasil penelitian diperoleh persamaan $Y=3,44-1,48X_1+3,82X_2-0,17X_3+2,66X_4+1,53X_5$ dimana nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.98 yang mengindikasikan bahwa secara simultan produksi peternak ayam pedaging bermitra dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, pakan, obat-obatan dan bibit sebesar 98% selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti. Secara menyeluruh ada hubungan yang erat antara pengalaman,

pendidikan, pakan, obat-obatan dan bibit terhadap produksi peternak ayam pedaging bermitra yang juga sangat didukung oleh nilai F -hitung $8.10 > F$ -tabel 2.95 pada taraf kepercayaan 95% .

Dari hasil penelitian diperoleh persamaan regresi linier berganda: $Y = 11,24 - 2,85X_1 + 5,20X_2 + 0,17X_3 + 2,66X_4 + 1,08X_5$ dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.98 yang mengindikasikan secara simultan produksi peternak ayam pedaging mandiri dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, pakan, obat-obatan dan bibit sebesar 98% selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dapat juga diimplementasikan bahwa secara menyeluruh ada hubungan sangat erat antara pengalaman, pendidikan, pakan, obat-obatan dan bibit terhadap produksi peternak ayam pedaging mandiri dimana nilai F -hitung $8.90 > F$ -tabel 2.95 pada taraf kepercayaan 95% .

Untuk melihat pengaruh secara parsial antara pengalaman, pendidikan, pakan, obat-obatan dan bibit terhadap pendapatan peternak ayam pedaging bermitra dan mandiri dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

Pengaruh Pengalaman Terhadap Produksi

Hasil uji t untuk pengalaman peternak ayam bermitra diperoleh nilai t -hitung $-0.07 < t$ -tabel 2.14 pada tingkat kepercayaan 95% . Berarti pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap produksi peternak ayam pedaging bermitra. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan rata-rata pengalaman peternak ayam pedaging bermitra 12 tahun sudah cukup berpengalaman.

Sedangkan hasil uji t peternak ayam pedaging mandiri diperoleh nilai t -hitung $-1.94 < t$ -tabel 2.14 pada tingkat kepercayaan 95% . Hal ini berarti pengalaman sangat tidak berpengaruh terhadap produksi peternak ayam pedaging mandiri.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Produksi

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan untuk peternak ayam pedaging bermitra diperoleh hasil yaitu nilai t -hitung $0.18 < t$ -tabel 2.14 pada tingkat kepercayaan 95% . Berarti terdapat pengaruh yang tidak nyata antara pendidikan dengan produksi peternak ayam pedaging bermitra.

Sedangkan hasil uji t untuk peternak ayam pedaging mandiri yang telah diperoleh yaitu nilai t -hitung $0.80 < t$ -tabel 2.14 pada tingkat kepercayaan 95% . Berarti terdapat pengaruh yang tidak nyata antara pendidikan dengan produksi peternak ayam pedaging bermitra.

Pengaruh Pemakaian Pakan

Berdasarkan hasil perhitungan uji t untuk penggunaan pakan bagi peternak ayam pedaging bermitra diperoleh t -hitung $-0.98 < t$ -tabel 2.14 . Artinya pakan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi ternak. Pakan yang diberikan peternak bermitra biasanya tidak boleh kurang dari jumlah pakan yang disarankan perusahaan tetapi boleh lebih sehingga banyak pakan terbuang secara percuma. Untuk peternak ayam pedaging bermitra rata-rata jumlah pakan yang diberikan sebanyak 23086.25 kg / musim panen. Sedangkan untuk peternak mandiri hasil perhitungan uji t untuk penggunaan pakan diperoleh t -hitung $2.30 > t$ -tabel 2.14 . Artinya pakan berpengaruh nyata terhadap produksi ternak ayam yang berarti bahwa pakan mempengaruhi peningkatan produksi ternak karena penggunaan jenis pakan yang tidak terlalu banyak, hanya 2 jenis pakan Br1 dan Br2, sehingga menekan tingginya harga pakan. Serta pemberian pakan dengan jumlah dan kualitas pakan yang tepat. Untuk peternak ayam pedaging mandiri rata-rata jumlah pakan 17793.75 kg/musim panen.

Pengaruh Obat-Obatan Terhadap Produksi

Berdasarkan hasil perhitungan uji t untuk peternak ayam pedaging bermitra penggunaan obat-obatan diperoleh hasil yaitu t -hitung $-1.21 < t$ -tabel 2.14 . Dengan demikian terdapat pengaruh tidak nyata antara faktor produksi obat-obatan dengan produksi yang berarti obat-obatan tidak mempengaruhi peningkatan produksi ternak. Diduga bahwa dosis yang diberikan juga tidak sesuai dengan yang seharusnya dianjurkan perusahaan dan peternak kurang memahami pemberian obat-obatan terhadap ternak dan banyaknya jenis obat-obatan. Adapun jenis obat-obatan yang digunakan adalah Lutasol, Baytril, IBD Blend, Cevae New L, dan Cevamune Tablet. Rata-rata penggunaan obat peternak ayam pedaging bermitra 15.75 liter/ musim panen. Sedangkan untuk perhitungan uji t untuk peternak ayam pedaging mandiri diperoleh hasil yaitu t -hitung $1.58 < t$ -tabel 2.14 . Dengan demikian terdapat pengaruh tidak nyata antara faktor produksi obat-obatan dengan produksi. Peternak cenderung lebih dengan takaran sendiri dan menjadi kebiasaan peternak dalam memberikan obat-obatan. Adapun obat-obatan yang digunakan adalah Duracol, Perfexan, Biogrenn, Vitamin dan Vaksindo. Rata-rata penggunaan obat peternak ayam pedaging mandiri 13.5 liter/musim panen.

Pengaruh Pemakaian Bibit (DOC) Terhadap Produksi

Berdasarkan hasil perhitungan uji t untuk peternak ayam pedaging bermitra penggunaan bibit diperoleh hasil yaitu $t\text{-hitung } 7.80 > t\text{-tabel } 2.14$. Dengan demikian terdapat pengaruh nyata antara faktor produksi bibit dengan produksi yang berarti bibit mempengaruhi peningkatan produksi ternak karena kualitas bibit yang digunakan cukup baik, sistem pemeliharaan bibit yang baik sehingga mengurangi resiko kematian bibit. Jumlah bibit yang sesuai dan tidak melebihi kapasitas luas kandang. Juga harga bibit yang tidak terlalu mahal yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan bibit yang diperoleh dari perusahaan mitra. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata jumlah bibit peternak ayam pedaging bermitra 5,750 ekor/kandang dan biaya pembelian rata-rata Rp. 20,125,000 dengan harga Rp. 3,500/ekor.

Sedangkan untuk perhitungan uji t untuk peternak ayam pedaging mandiri diperoleh hasil yaitu $t\text{-hitung } 2.34 > t\text{-tabel } 2.14$. Dengan demikian terdapat pengaruh nyata antara faktor produksi bibit dengan produksi yang berarti bibit mempengaruhi peningkatan produksi ternak karena kualitas bibit yang digunakan cukup baik dan sistem pemeliharaan bibit yang baik serta jumlah bibit yang sesuai dengan luas kandang. Bibit yang diperoleh peternak mandiri biasanya dari *poultry shop*. Rata-rata jumlah bibit peternak ayam pedaging mandiri 6272.73 ekor/ kandang dan biaya pembelian rata-rata Rp. 25,230,000 dengan harga Rp. 4,200/ekor. Harga bibit yang lebih mahal dan berkualitas bisa menekan persentase angka kematian bibit.

Dari tabel berikut terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan yang sangat menyolok antara pendapatan peternak bermitra dengan peternak mandiri, terhadap tingkat produksi, terutama pada tingkat pendapatan yang diperoleh.

Tabel 1. Produksi, Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Peternak

No	Uraian	Rataan Peternak Bermitra	Rataan Peternak Mandiri
1	Ayam Yang Hidup (Ekor/musim panen)	5537.05	6674.20
2	Berat Ayam (Kg/ekor)	2.26	2.33
3	Produksi (Kg/musim panen)	12,555.45	14,242.66
4	Biaya Produksi (Rp/musim panen)	136,949,177	123,258,550
5	Penerimaan (Rp/musim panen)	140,621,079	147,235,370
6	Pendapatan (Rp/musim panen)	3,671,901	23,976,820

Sumber: Data Primer Diolah

Analisis Komparatif Pendapatan Peternak

Perbedaan pada masing-masing faktor produksi peternak bermitra dengan peternak mandiri berdasarkan uji statistik dengan menggunakan analisis uji beda rata-rata diperoleh hasil bahwa faktor pengalaman dan pendidikan peternak bermitra lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan peternak mandiri. Sedangkan faktor produksi penggunaan pakan, obat-obatan dan bibit adalah sebaliknya dimana justeru peternak mandiri lebih baik dan lebih tinggi efektifitas pemakaiannya dibandingkan dengan peternak bermitra.

Perbedaan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk peternak bermitra dengan peternak mandiri jelas berbeda. Hal ini juga menyebabkan pendapatan peternak bermitra dengan peternak mandiri berbeda.

Tabel 2. Nilai Biaya Produksi Peternak Bermitra dan Mandiri

Faktor Produksi	Peternak Bermitra	Peternak Mandiri
Bibit	20.125.000	25.230.000
Pakan	108.900.688	90.433.125
Obat-obatan	801.200	1.341.925
TenagaKerja	3.811.540	2.862.500
Biaya Operasional	3.310.750	3.381.000
Biaya Total	136.949.178	123.258.550

Sumber : Data Primer Diolah

Dari tabel terlihat biaya produksi total peternak bermitra dengan peternak mandiri jauh berbeda. Perbedaan mendasar pada pendapatan peternak ayam pedaging bermitra dengan peternak ayam pedaging mandiri tidak hanya dilihat pada nilai pendapatan, tetapi berdasarkan uji statistik dengan menggunakan analisis uji beda rata-rata diperoleh nilai $t\text{-hitung}$ sebesar -336.51 dan standar deviasi 60339.27 sedangkan $t\text{-tabel } 2.14$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapatan antara peternak ayam pedaging bermitra dengan peternak mandiri dimana lebih besar pendapatan peternak ayam pedaging mandiri dibandingkan dengan pendapatan peternak bermitra.

Berdasarkan hasil penelitian perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan nilai produksi, berat rata - rata ayam dan ayam yang hidup serta harga jual peternak mandiri yang lebih tinggi dari harga jual peternak bermitra. Dimana harga jual ayam peternak bermitra telah ditetapkan oleh perusahaan inti, sedangkan harga jual ayam peternak mandiri bisa berbeda-beda mengikuti harga pasar. Perbedaan juga tampak jelas pada biaya produksi peternak bermitra lebih tinggi dari biaya produksi peternak mandiri sehingga banyak peternak bermitra terhutang oleh perusahaan inti.

D. KESIMPULAN

1. Secara simultan ada pengaruh nyata antara pengalaman, pendidikan, pakan, obat-obatan dan bibit terhadap pendapatan peternak ayam pedaging bermitra dan mandiri pada tingkat kepercayaan 95 %.
2. Secara parsial pemberian obat-obatan dan pakan berpengaruh nyata terhadap produksi bagi petani bermitra, sedangkan bagi peternak mandiri pakan dan bibit berpengaruh nyata terhadap produksi pada tingkat kepercayaan 95 %.
3. Secara parsial tidak ada pengaruh yang nyata antara pengalaman, pendidikan, dan bibit terhadap produksi peternak bermitra, sedangkan bagi peternak mandiri pengalaman, pendidikan dan obat-obatan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi pada tingkat kepercayaan 95 %.
4. Variabel pengalaman, pendidikan, pakan daripada peternak bermitra lebih besar dibandingkan petani mandiri. Sebaliknya variabel obat-obatan dan bibit peternak mandiri lebih tinggi dibandingkan peternak bermitra pada taraf kepercayaan 95%.
5. Pendapatan peternak ayam pedaging mandiri lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani bermitra pada tingkat kepercayaan 95 %.

SARAN

1. Kepada peternak bermitra diharapkan agar lebih memahami, menyerap dan mengaplikasikan teknologi tepat guna yang telah digariskan dalam konsep kemitraan. Peternak mandiri hendaknya lebih terbuka dalam penggunaan teknologi agar produksi dan pendapatan dapat meningkat. Demikian pula dengan pendidikan, pengalaman dan wawasan harus diasah oleh para peternak agar tidak terjebak dan selalu menjadi korban dari persaingan pasar.
2. Kepada pemerintah agar melakukan pengawasan dan pemantauan langsung terhadap para peternak agar bisa menerapkan inovasi baru yang kontemporer dalam pelaksanaan usaha ternaknya sehingga memperoleh hasil optimal. Bila perlu pemerintah menyiapkan bibit, pakan dan obat-obatan yang bersubsidi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonimus, 2001. *Sistem Kemitraan Apa Salahnya*. Majalah Trubus No.26/ Tahun III/ Nopember 2001. Jakarta.

2. Cahyono, B. 2005. *Ayam Buras Pedaging*. Trubus Agri-widaya. Jakarta.
3. Dadang, W. I, dkk. 2008. *Kemitraan Menjamin Keberlangsungan Usaha Peternak*. <http://pangerankakan.ta.multiply.com/journal/item/31>.
4. Darmawan, L. 2008. *Peternak Ayam Mandiri di Banyumas Kolaps*. (<http://www.media.indo.co.id/berita.asp?id=156239>).
5. Fatmawaty. 2007. Peranan PT. Charoen Pokphan Dalam Peningkatan Pendapatan Peternak Ayam Pedaging Peserta PIR. *Skripsi*. UMSU Medan.
6. Gunawan, K. 2006. Usulan Pengembangan Model Kemitraan Peternakan Ayam Pedaging Di Kalimantan Timur. *Relation_External_Entities*. (<http://www.google.com>).
7. Nurbiajanti, S. 2008. *Harga Pakan Ayam Kembali Naik, Peternak Mandiri Semakin Terpuruk*. (<http://202.146.5.33/ver1/Nusantara/0803/22/034921.htm>).
8. Purbani, E. T., dan Dadang, W. I. 2008. Biar Nggak Buntung, mendingan Bermitra. *Relation_External_Entities*. (http://www.agrina-online.com/show_article.php?rid=7&aid=1175).
9. Rasyaf, M. 1996. *Manajemen Peternakan Ayam Broiler*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
10. Sugiono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
11. Suharno, B., dan Nazaruddin. 1994. *Ternak Komersial*. Penebar Swadaya. Jakarta.
12. Suharno, B. 2000. *Kiat Sukses Bisnis Ayam*. Penebar Swadaya. Jakarta.
13. Suharno, B. 2002. *Agribisnis Ayam Ras*. Penebar Swadaya. Jakarta.
14. Thee, W. K. 1992. *Kemitraan dan Keterkaitan Usaha Besar dan Kecil Dalam Sektor Industri Pengolahan*. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
15. Yuari. 2008. *Kemitraan Ayam Broiler*, (<http://yuari.wordpress.com>).
16. Yuwono, S. 2008. *Antara Peluang Dan Ancaman Bisnis Ayam Broiler*. (<http://probiz.wggtt.org>).